

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem Perbankan Syariah di Indonesia dimulai tahun 1992 dimana pada tahun yang sama lahir bank syariah pertama di Indonesia, Bank Muamalat Indonesia (BMI). Undang-undang yang secara spesifik mengatur tentang perbankan syariah adalah Undang-Undang No.21 tahun 2008, dalam penjelasannya menyebutkan guna menjamin kepastian hukum bagi *stakeholders* dan sekaligus memberikan keyakinan kepada masyarakat dalam menggunakan produk dan jasa bank syariah. Undang-Undang No.21 tahun 2008 ini muncul setelah perkembangan perbankan syariah di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan.

Pendatang-pendatang baru perbankan syariah dipastikan terus bertambah mengingat pada akhir 2003, beberapa bank konvensional sudah mengantungi izin Bank Indonesia untuk membuka unit/divisi syariah. Secara kuantitas, pencapaian perbankan syariah sungguh membanggakan dan terus mengalami peningkatan dalam jumlah bank. Berdasarkan data Statistik Perbankan Syariah yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia (akhir Desember 2010) jumlah bank syariah telah mencapai 33 unit yang terdiri atas 11 Bank Umum Syariah dan 23 Unit Usaha Syariah¹.

Salah satu bank umum syariah besar di Indonesia adalah Bank Syariah Mandiri (BSM) yang mencatatkan lonjakan laba hingga 377,30% dari Rp 115,45 miliar pada 2007 menjadi Rp 551,070 miliar pada akhir 2011². Berdasarkan laporan keuangan yang belum diaudit, peningkatan laba BSM ditopang dari pendapatan operasional, terutama dari penyaluran dana. Pertumbuhan positif BSM juga terlihat atas meningkatnya aset BSM. Aset perusahaan per 31 Desember 2011 juga naik menjadi Rp 149,214 triliun, dibandingkan 2007 sebesar Rp

¹ <http://www.bi.go.id/perkembangan-perbankan-syariah>. Diunduh pada tanggal 24 Desember 2013.

² <http://www.m.bisnis.com/bisnis-syariah/efisiensi-meningkat-laba-bsm-melonjak> .Diunduh pada tanggal 28 Januari 2012

15,881 triliun. Adapun peningkatan aset tersebut berasal dari meningkatnya Dana Pihak ketiga (DPK) yang dihimpun BSM. Total aset dari Rp 11,11 triliun pada akhir 2007 menjadi Rp 39,259 triliun pada akhir 2011. Modal perseroan pun ikut menguat yang ditandai peningkatan sebesar 48,94 persen atau Rp 397,05 miliar dari Rp 811,376 miliar di 2007 menjadi Rp 23,512 triliun per 31 Desember 2011. Pembiayaan Bank Syariah Mandiri sepanjang 2011 meningkat dari Rp 10,33 triliun pada 2007 menjadi Rp 32,215 triliun di akhir 2011. Pendapatan berbasis biaya jasa juga naik signifikan dari Rp 209,96 miliar di 2007 menjadi Rp 1,082 triliun pada 2011. Peningkatan penyaluran pembiayaan menjadi pendongkrak meningkatnya laba selama 2011³.

Bank syariah merupakan lembaga keuangan syariah yang berorientasi pada laba (*profit*). Laba bukan hanya untuk kepentingan pemilik atau pendiri, tetapi juga sangat penting untuk pengembangan usaha bank syariah. Untuk dapat memperoleh hasil yang optimal, bank syariah dituntut untuk melakukan pengelolaan dananya secara efisien dan efektif, baik atas dana-dana yang dikumpulkan dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga), serta dana modal pemilik/pendiri bank syariah maupun atas pemanfaatan atau penanaman dana tersebut⁴

Bank yang selalu dapat menjaga kinerjanya dengan baik terutama tingkat profitabilitas yang tinggi dan mampu membagikan dividen dengan baik serta prospek usahanya dapat selalu berkembang dan dapat memenuhi ketentuan *prudential banking regulation* dengan baik, maka kemungkinan nilai saham dari bank yang bersangkutan di pasar sekunder dan jumlah dana dari pihak ketiga yang berhasil dikumpulkan akan naik.

Kenaikan nilai saham dan jumlah dana pihak ketiga ini merupakan salah satu indikator naiknya kepercayaan masyarakat kepada bank yang bersangkutan. Kepercayaan dan loyalitas pemilik dana terhadap bank merupakan faktor yang sangat membantu dan mempermudah pihak manajemen bank untuk menyusun strategi bisnis yang baik. Sebaliknya para pemilik dana yang kurang menaruh kepercayaan kepada bank yang bersangkutan maka loyalitasnya

³ http://www.m.tempo.co/read_/news./laba-bank-syariah-mandiri-melonjak. Diunduh pada tanggal 8 September 2012

⁴ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, Edisi revisi (Yogyakarta: UPP AMKY, 2005), h.134.

pun juga sangat tipis, hal ini sangat tidak menguntungkan bagi bank yang bersangkutan karena para pemilik dana ini sewaktu-waktu dapat menarik dananya dan memindahkannya ke bank lain.

Modal merupakan faktor yang amat penting bagi perkembangan dan kemajuan bank sekaligus menjaga kepercayaan masyarakat. Setiap penciptaan aktiva, di samping berpotensi menghasilkan keuntungan juga berpotensi menimbulkan terjadinya risiko. Menurut Husnan semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan permodalan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap pembiayaan/aktiva produktif yang berisiko, keadaan yang menguntungkan bank tersebut akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas⁵. Teori urutan pendanaan (*Pecking Order Theory*) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi dikarenakan perusahaan memiliki modal besar dari sumber dana internal yang berlimpah⁶

Kewajiban penyediaan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yang tidak terpenuhi di karena bank memiliki batasan dalam melakukan ekspansi pembiayaan yang ditunjukkan oleh *Financing to Deposit Ratio (FDR)*. Batasan dalam melakukan ekspansi pembiayaan akan menyebabkan pertumbuhan bank semakin lambat, sehingga bank harus memiliki modal yang memadai untuk melakukan ekspansi usaha yang mengakibatkan tambahan aktiva. Bank harus selalu menjaga penarikan dana dari sumber dana yang dititipkannya. Sementara dari sisi lain bank harus menjaga penarikan permintaan dana seperti pembiayaan yang diberikan. Oleh karena itu, jika bank memiliki aset likuid yang besar, maka aspek profitabilitas bank yang bersangkutan akan terganggu.

Financing to Deposit Ratio (FDR) dijadikan variabel yang mempengaruhi ROA berkaitan dengan adanya pertentangan kepentingan (*conflict of interest*) antara likuiditas dengan profitabilitas. Bila ingin mempertahankan posisi likuiditas dengan memperbesar cadangan kas, maka bank tidak akan memakai seluruh *loanable funds* yang ada karena

⁵ Suan Husnan, Manajemen Keuangan-Teori dan Penerapan, Buku 2 (Yogyakarta : BPFE 1998), h.75.

⁶ Myers, SC, *The Capital Structure Puzzle* (Volume XXXIX No.3 Journal of Finance, 1984), h.162.

sebagian dikembalikan lagi dalam bentuk cadangan tunai (*cash reserve*), ini berarti usaha pencapaian profitabilitas akan berkurang. Sebaliknya jika bank ingin mempertinggi profitabilitas, maka dengan *cash reserve* untuk likuiditas terpakai oleh bisnis bank, sehingga posisi likuiditas akan turun⁷.

Jika rasio ini meningkat dalam batas tertentu maka akan semakin banyak dana yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan, sehingga akan meningkatkan laba bank, dengan asumsi bank menyalurkan dananya untuk pembiayaan yang efektif. Dengan meningkatnya laba, maka *Return On Asset* (ROA) juga akan meningkat, karena laba merupakan komponen yang membentuk *Return On Asset*⁸. *The Liability management Theory* mengatakan bahwa likuiditas bank dapat dijamin jika bank untuk memenuhi kewajiban keuangannya mencari uang di pasar uang dalam arti luas, pasar uang meliputi pinjaman dari bank lain atau bank sentral dan menitikberatkan pada segi liability (pengelolaan hutang)⁹.

Selain itu, dalam pemberian pinjaman harus tetap memperhatikan kecukupan modal yang dimilikinya, sehingga bank tidak secara sembarangan melakukan ekspansi pinjaman hanya untuk memperoleh laba yang besar, juga agar tidak terlalu membatasi pinjaman hanya untuk menghindari risiko kredit macet yang ditunjukkan rasio *Non Performing Financing* (NPF). Karena ketika tingkat jumlah pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*) menjadi besar, semakin besar pula jumlah kebutuhan biaya penyisihan penghapusan pembiayaan yang berpengaruh terhadap kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan (profitabilitas). Kualitas Aktiva dalam hal ini diproksikan dengan *Non Performing Financing* (NPF) dijadikan variabel yang mempengaruhi profitabilitas karena mencerminkan risiko pembiayaan. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah

⁷ Muchdarsyah Sinungan, *Manajmen Dana bank* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h.98.

⁸ Ponco Budi, *Analisa pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR terhadap ROA* (studi kasus pada perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia 2004-2007), h.104.

⁹ Pandia, Frianto, *Manajemen dana dan kesehatan bank* edisi I (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012), h.118.

semakin buruk. Tingkat kesehatan *Non Performing Financing* (NPF) ikut mempengaruhi pencapaian laba bank. Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah¹⁰

Profitabilitas juga merupakan faktor penting dalam menilai tingkat kesehatan bank. Perkembangan laba yang diperoleh perbankan dapat diketahui melalui laporan keuangan bank, pihak-pihak yang berkepentingan dapat melakukan analisis laporan keuangan guna memperoleh informasi mengenai kinerja dan tingkat kesehatan bank. Pada penelitian ini penulis menghitung tingkat profitabilitas dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA), hal ini dikarenakan kemampuan bank dalam menghasilkan laba akan tergantung pada kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva dengan liabilitas yang ada.

Alasan dipilihnya *Return On Asset* (ROA) sebagai ukuran kinerja karena *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. *Return On Asset* (ROA) penting bagi bank karena *return on asset* (ROA) digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Menurut Surat Edaran BI No. 3/30 DPNP tanggal 14 Desember 2001, *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Semakin besar *Return On Asset* (ROA) suatu bank menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat kembalikan (*return*) semakin besar dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset¹¹.

Menurut Dendawijaya jika *Return On Asset* (ROA) suatu perusahaan naik dari tahun ke tahun, maka bisa dikatakan perusahaan semakin efisien dalam mengelola bisnisnya. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset¹². Profitabilitas

¹⁰Masyhud Ali, *Asset Liability Management: Manyasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional*, (Jakarta :PT. Gramedia,2004), h.56.

¹¹Suad Husnan, *Manajemen Keuangan – Teori dan Penerapan*, Buku 2 (Yogyakarta:BPFE, 1998), h. 35.

¹² Dendawijaya, Lukman, *Manajemen Perbankan* Edisi kedua (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2009), h.118.

dari bank tidak hanya penting bagi pemiliknya, tetapi juga bagi golongan-golongan lain di dalam masyarakat. Bila bank berhasil mengumpulkan cadangan dengan memperbesar modal, akan meminjamkan yang lebih besar karena tingkat kepercayaan atau kredibilitas meningkat¹³. Dipilihnya industri perbankan karena sangat diperlukan bagi kelancaran kegiatan perekonomian sektor riil. Serta lebih dikhususkan pada perbankan syariah karena penelitian tentang profitabilitas bank syariah masih jarang dilakukan.

Disamping itu, bank juga harus memperhitungkan keefisienan kegiatan operasional sehari-hari bank. Kemampuan fundamental bank syariah dapat dilihat efisiensi operasinya yang tercermin dari nilai Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Semakin kecil rasio ini akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutup biaya operasional dengan pendapatan operasional, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas yang ingin dicapai. BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Menurut Dendawijaya, setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas (ROA) bank yang bersangkutan¹⁴.

Maka apabila *Capital Adequacy Ratio*(CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF) baik akan mendukung kemampuan bank dalam menciptakan laba (profitabilitas). Beberapa variabel yang berpengaruh terhadap profitabilitas bank, namun tidak konsisten hasilnya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) yang diteliti Werdaningtyas menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio*(CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap

¹³ Simorangkir, O. P, "Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Nonbank", (Bogor :Ghalia Indonesia , 2004), h.153.

¹⁴ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta:Ghalia Indonesia, 2003),h. 68.

Return On Asset (ROA) sedangkan Mawardi yang menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA). Mengenai pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) menunjukkan hasil yang berbeda-beda menurut Werdanintyas, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) sedangkan Diana Puspitasari yang menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO) yang diteliti oleh Sudarini dalam penelitiannya menunjukkan bahwa Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan positif terhadap laba bank yang merupakan pembentuk ROA. Hasil penelitian Sudarini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mawardi yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan negatif BOPO terhadap ROA. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA) menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Hasil penelitian Mawardi menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Supatra yang menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisa Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR), Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO) dan Non Performing Financing (NPF) terhadap Return On Asset (ROA) pada PT. Bank Syariah Mandiri.**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dalam penyusunan penelitian ini yang menjadi rumusan masalah adalah: Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF) ada pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank Syariah Mandiri.

C. Batasan Istilah

Penelitian ini hanya fokus pada rasio keuangan bank yang meliputi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (mewakili rasio permodalan), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) (mewakili rasio likuiditas), Beban Operasional - Pendapatan Operasional (BOPO) (mewakili rasio efisiensi) dan *Non Performing Financing* (mewakili rasio kualitas aktiva produktif) terhadap *Return on Asset* (mewakili rentabilitas). Data diambil dari Laporan keuangan bulanan PT. Bank Syariah Mandiri yang dipublikasikan selama periode 2007-2011.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Beban Operasional - Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank Syariah Mandiri periode 2007-2011.

E. Kegunaan Penelitian

Sejalan dengan penetapan masalah dan tujuan penelitian, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna :

1. Sebagai bahan informasi dan bahan pengembangan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian yang sama ke arah yang lebih mendalam.
2. Memberikan gambaran serta bahan informasi bagi investor dan calon investor sebagai pertimbangan dalam keputusan untuk berinvestasi di perbankan.
3. Sebagai bahan pertimbangan dan pembuatan keputusan dalam bidang keuangan guna memaksimalkan kinerja perusahaan.

F. Sistematika Pembahas

Penelitian yang akan dilaksanakan ini kemudian disajikan dalam bentuk laporan penelitian ilmiah yang terstruktur terdiri dari :

BAB I : Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

- BAB II : Landasan Teori terdiri hasil penelitian terdahulu yang relevan, kerangka teoritis serta hipotesis.
- BAB III : Metodologi Penelitian terdiri dari ruang lingkup penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data serta teknik analisa data.
- BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan.
- BAB V : Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian